

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan selalu berupaya untuk memaksimalkan pencapaiannya untuk dapat meningkatkan eksistensi dalam dunia bisnis. Menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan adalah hal yang sangat perlu dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu untuk dapat memperoleh kepercayaan para pemangku kepentingan perusahaan harus dapat memaksimalkan kinerja perusahaan agar terlihat baik. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan disetiap periodenya. Laporan keuangan diartikan sebagai suatu alat ukur yang berisi berbagai informasi terkait kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Lidiawati dan Asyik, 2016). Laporan keuangan dipergunakan untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal.

Salah satu indikator penting dalam laporan keuangan yaitu laba yang seringkali menjadi pusat perhatian bagi para investor yang membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Laba perusahaan merupakan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, keberhasilan dan kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Laba sering kali menjadi objek yang dapat dimanipulasi yang dilakukan pihak manajemen dengan tujuan memaksimalkan laba.

Perusahaan industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor industri yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini mempunyai peran penting dalam memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri makanan dan minuman memberikan kontribusi mencapai sekitar 7,02 % pada tahun 2023. Pertumbuhan ini mencerminkan potensi besar dan dinamika tinggi sektor tersebut. Dengan meningkatnya konsumsi masyarakat, sektor industri makanan dan minuman akan terus menunjukkan prospek yang menjanjikan. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman di Indonesia sebagian besar telah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, khususnya pada sub sektor makanan dan minuman, memberikan gambaran yang representatif mengenai kondisi keuangan dan praktik manajemen laba dalam industri ini.

Manajemen laba dapat berupa usaha untuk menaikkan laba, menurunkan laba atau meratakan laba dimana dalam laporan keuangan dapat memperlihatkan kinerja perusahaan sebagai informasi bagi pihak investor dalam melakukan investasi (Febria, 2020). Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan, dimana informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat menyebabkan efek yang kurang baik bagi perusahaan dan kurang menguntungkan bagi investor (Cahyani dan Hendra, 2020). Bentuk usaha manajemen laba dapat berupa salah satunya yaitu perhitungan laba dan rugi. Manajemen menyadari adanya kecenderungan yang lebih dalam memberikan perhatian pada laba yang berkaitan dengan kinerja manajer yang diukur berdasarkan informasi laba. Manajemen laba tidak selalu berarti aktivitas yang ilegal, tetapi bisa mempengaruhi persepsi terhadap kinerja

perusahaan dan mempengaruhi keputusan ekonomi yang didasarkan pada informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Manajemen laba timbul sebagai dampak konflik keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham atau pemilik dan manajemen. . Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA). Berawal dari laporan keuangan untuk tahun 2017 yang ditolak oleh investor dan pemegang saham karena dugaan penyelewengan dana. Hingga laporan investigasi yang dilakukan PT Erns & Young (EY) kepada manajemen pada 12 maret 2019 terungkap bahwa akun persediaan, aset tetap dan piutang usaha terjadi penggelembungan oleh Grup AISA. Penggelembungan dana ini dihitung mencapai Rp. 4 triliun, Rp 662 miliar atas penggelembungan pendapatan, serta 329 miliar atas penggelembungan lain pada akun EBITDA. (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). Pada laporan keuangan di tahun 2019 ditemukan adanya kenaikan laba bersih sebesar Rp. 1,13 Triliun yang mana sebelumnya di bulan Desember 2019 perusahaan ini masih mengalami kerugian sebesar 123,43 Miliar (Sumber : cnbcindonesia.com, 2020).

Hal lainnya terjadi pada PT. Indofarma, Tbk pada tahun 2024. BPK menyerahkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif atas Pengelolaan Keuangan PT Indofarma Tbk., Anak Perusahaan dan Instansi Terkait Lainnya Tahun 2020 s.d 2023 kepada Jaksa Agung di Kejaksaan Agung RI. Pemeriksaan ini merupakan inisiatif BPK yang berasal dari pengembangan hasil pemeriksaan Kepatuhan atas Pengelolaan Pendapatan, Beban, dan Kegiatan Investasi Tahun 2020 s.d Semester I Tahun 2023 pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan investigatif, BPK menyimpulkan terdapat penyimpangan yang berindikasi tindak pidana yang dilakukan oleh pihak terkait dalam pengelolaan Keuangan PT Indofarma Tbk. dan anak perusahaan yang mengakibatkan indikasi kerugian negara pada PT Indofarma dan anak perusahaan sebesar Rp371.834.530.652,00 (Sumber: bpk.go.id, 2024). Tersangka Direktur PT. Indofarma Tbk, diduga melakukan manipulasi laporan keuangan dengan membuat piutang dan uang muka pembelian alat kesehatan fiktif sehingga seolah – olah target perusahaan terpenuhi. (Sumber: kabar24.bisnis.com, 2024)

Perusahaan dapat melaksanakan manajemen laba, dilihat dari sisi positif dan negatif. Dari sisi positif artinya manajemen ingin mengamankan laba untuk laporan di periode selanjutnya, sedangkan disisi negatif bagi pemilik saham atau investasi ingin memiliki laba yang besar pada setiap periode laporan keuangan. Dengan ini mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk mengatur laporan keuangan pada kondisi tertentu agar kedua pihak tidak ada yang dirugikan. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dapat berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, *leverage* dan lainnya.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan (Astari dan Suryanawa, 2017). Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak – pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan yang berkualitas oleh pemegang saham, kreditur dan penggunaan laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan ini akan memotivasi manajemen untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas, guna mencerminkan kondisi yang lebih baik. Maka dari itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada diarah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen. Penelitian Purnama (2017) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini bertolak belakang dengan penelitian Pratomo dan Alma (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan penelitian Astari dan Suryanawa (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dalam sebuah perusahaan yang dimiliki lembaga atau entitas institusi. Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-

tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Bilamana investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer (Cinthya, dkk. 2022). Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen untuk melakukan tugasnya dengan baik. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Lidiawati dan Asyik 2016). Penelitian Cahyani dan Hendra (2020) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan pada penelitian Pratomo dan Alma (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara itu pada penelitian Maria, dkk. (2022) Kepemilikan Instusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit adalah komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawas atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate govemance* di perusahaan – perusahaan (Asitalia dan Trisawati, 2017). Komite audit memiliki tanggung jawab utama dalam mengawasi dan memastikan integritas laporan keuangan perusahaan. Mereka bekerja untuk memilih dan mengawasi auditor eksternal yang melakukan audit independen, memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan, mengelola risiko keuangan dan memantau efisiensi proses internal

perusahaan. Melalui tanggung jawab ini, komite audit berkontribusi pada transparansi, akuntabilitas dan kepercayaan pemegang saham serta pihak terkait terhadap laporan keuangan perusahaan. Penelitian Lidiawati dan Asyik (2016) menemukan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Sari dan Susilowati (2021) menemukan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Asitalia dan Trianawati (2017) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu (Maria, dkk. 2022). Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2016:22). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi sering kali berada dibawah tekanan untuk menunjukkan stabilitas atau pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Hal ini menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Penelitian Febria (2020)

menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Serta penelitian Hakim, dkk. (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara dari penelitian Sari dan Susilowati (2021) yang menemukan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Astari dan Suryanawa, 2017).

Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga hal ini akan berdampak pada kepercayaan kreditur. Nilai rasio *leverage* yang tinggi dianggap mempunyai banyak utang kepada pihak eksternal (Purnama 2017). Penggunaan *leverage* dapat mempengaruhi metrik keuangan seperti laba bersih, dan perusahaan dapat memanfaatkannya untuk menciptakan tampilan yang lebih menguntungkan pada laporan keuangannya. Penelitian terkait *leverage* oleh Asitalia dan Trisawati (2017) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Bertolak belakang dengan penelitian Cinthya, dkk.(2022) serta Cahyani dan Hendra (2020) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Lidiawati dan Asyik (2016) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia bisnis. Perusahaan sering kali menghadapi tekanan untuk melaporkan kinerja finansial yang lebih baik daripada yang sebenarnya, sehingga menciptakan praktik-praktik yang dapat memanipulasi laporan keuangan. Hal ini dapat merugikan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Untuk itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sangat relevan.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian yaitu menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai “ **Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, *Leverage* dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021 -2023?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021 -2023?

3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021 -2023?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021 -2023?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021 -2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021 – 2023.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021 – 2023.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021 – 2023.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021 – 2023.

5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021 – 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori yang berkaitan dengan manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh pada saat perkuliahan dengan kenyataan di lapangan, dapat menanggapi suatu kejadian dan memberikan sumbangan pemikiran dan pemecahan.

- b) Bagi Fakultas atau Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian – penelitian dibidang ilmu audit lainnya, selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dan pemegang saham dimana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk mengelola perusahaan, di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan yang diamanahkan oleh pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan untuk memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankannya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

Manajemen sebagai *agent* mempunyai tanggung jawab dalam operasional perusahaan sehari – hari dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Sehingga *agent* di asumsikan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*. Informasi yang lebih banyak dimiliki manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan - tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya.

Hubungan antara *principal* dan *agent* dalam praktiknya sering mengalami konflik perbedaan kepentingan disebabkan masing – masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda – beda. *Agency problem* terjadi karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dimana *agent* tidak mampu bertindak sesuai keinginan dari *pricipal* (Febria, 2020). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa konflik kepentingan yang terjadi mendorong *agent* untuk memilih metode akuntansi tertentu dan menyajikan informasi laba yang telah diatur untuk mencapai tujuannya. Tindakan menggunakan metode akuntansi tertentu dalam menyajikan informasi laba yang telah diatur kepada *principal* disebut sebagai tindakan manajemen laba. Menurut Eisenthardt (1989) menjelaskan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*boundednrationality*).
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang kan dipilih manajer dalam kondisi – kondisi tertentu dimasa yang akan datang (Watts dan Zimmerman, 1986). Ada tiga hipotetsis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatatat transaksi dan menyusun laporan keuangan yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, *poltical cost hypothesis*.

1. *Bonus plan hypothesis*

Menjelaskan bahwa manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba dari periode yang akan datang ke periode sekarang agar mendapat bonus sesuai *compensation plans* perusahaan. Terdapat dua istilah dalam kontrak bonus yakni *bogey* (tingkat laba paling bawah dalam memperoleh bonus) serta *cap* (tingkat laba tertinggi). Manajemen cenderung menaikkan keuntungan jika laba ada dibawah *bogey* dan berada diantara *bogey* dan *cap*. Jika laba berada diatas *cap* manajemen mengadopsi kebijakan dan prosedur akuntansi guna menurunkan laba karena tidak ada bonus tambahan.

2. *Debt to equity hypothesis*

Menjelaskan bahwa manajer perusahaan bisa menentukan teknik akuntansi yang bisa menaikkan pendapatan dan keuntungan untuk mendapatkan kontrak hutang piutang dengan kreditor. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengantur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun dapat ditunda pada tahun berikutnya.

3. *Political cost hypothesis*

Menyatakan bahwa manajer perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba dalam rangka menghadapi regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Dimana hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti, mengenakan peraturan antirust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain – lain.

2.1.3 Manajemen Laba

Menurut Cahyani dan Hendra (2020), manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan, dimana informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat menyebabkan efek yang kurang baik bagi perusahaan dan kurang menguntungkan bagi investor. Manajemen laba dapat berupa usaha untuk menaikkan laba, menurunkan laba atau meratakan laba dimana dalam laporan keuangan dapat memperlihatkan kinerja perusahaan sebagai informasi bagi pihak investor dalam melakukan investasi (Febria, 2020).

Manajemen laba diuraikan menggunakan dua sudut pandang yakni menurut yang positif serta negatif. Manajemen laba secara positif merupakan aktivitas operasional manajemen dalam merubah maupun melaporkan pendapatan pada suatu arah yang diraih dari persediaan yang berlebih dalam menekan beban barang yang dijual maupun memangkas *diskresioner* (periklanan, penjualan, pengeluaran penelitian serta pengembangan penelitian, biaya umum serta pengeluaran administrasi) dalam menaikkan *margin* yang disampaikan. Sementara negatifnya, perbuatan merubah laporan pendapatan keuangan perusahaan.

Manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan tujuan tertentu pada proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan.

Jika manajemen laba melakukan hal ini, maka laporan keuangan ini tidak akan dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat merugikan investor yang menjadikan laporan keuangan sebagai penentuan pengambilan keputusan. Seorang manajer memiliki beragam motif dalam

melakukan manajemen laba seperti menyeimbangkan keuntungan dalam suatu periode akuntansi, meningkatkan bonus, menghindari pelanggaran kontrak kredit, menarik investor dan kreditur, atau untuk mengubah manajer perusahaan (Purnama,2017).

Menurut Scott (2015), berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* adalah :

a. *Taking a bath*

Terjadinya *taking a bath* pada periode *stress* atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode berjalan, ketika kondisi memburuk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan mebebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

b. *Income minization*

Bentuk ini mirib dengan *taking a bath*, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tidak tetap berwujud dan mengakui pengeluaran – pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat bergupa penghapusan atau barang modal dan aktiva tidak berwujud, biaya iklan

dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

c. *Income maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang dilandasi pada data akuntansi yang memberi dorongan manajer agar memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Jadi tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun, perusahaan yang akan melakukan perjanjian hutang yang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

d. *Income smoothing*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai

pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Febria 2020).

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, LSM, dan perusahaan swasta. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Investor institusional yang memiliki kepemilikan saham dalam jumlah yang besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi dan mendorong kinerja manajemen agar lebih baik. Jika investor institusional memiliki kepemilikan saham dengan jumlah yang relatif lebih rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan opportunistik manajer. Oleh karena itu, keberadaan dari investor institusional ini dipandang mampu untuk

menjadi alat monitoring yang efektif bagi sebuah perusahaan (Astari dan Suryanawa 2017).

2.1.6 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawas atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan – perusahaan (Asitalia dan Trisawati, 2017).

Keberadaan komite audit dalam perusahaan sebagai mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Komite audit diharapkan dapat mengatasi kecenderungan peningkatan berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen. Komite audit berperan dalam mengawasi berbagai tindakan pihak manajemen dan memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang disampaikan oleh direksi. Semakin besar jumlah komite audit dalam perusahaan, maka dapat memperkecil tindakan pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba (Lidiawati dan Asyik, 2016).

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin tingginya profitabilitas dari suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Secara umum, upaya manajer cenderung untuk menghindari pelaporan kerugian. Akibatnya perusahaan termotivasi untuk memperpanjang untaia peningkatan laba. Perusahaan memiliki motivasi besar untuk menginformasikan.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu (Cinthya, dkk. 2022). Kemampuan perusahaan yang menggambarkan adanya perolehan yang tinggi dari keuntungan perusahaan ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dalam keadaan baik. Didalam mendapatkan keuntungan maka perusahaan akan melihat dari jumlah aset, penjualan dan modal serta saham teretentu (Febria, 2020).

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perolehan laba. Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasi. *Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa apabila pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka

manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Kaitannya dengan manajemen laba (*earnings management*) bagaimana profitabilitas suatu perusahaan dapat menjadi pemicu bagi manajer untuk melakukan manajemen laba perusahaan dengan profitabilitas tinggi menggunakan manajemen laba untuk mempertahankan citra positif dan kepercayaan investor dan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah mungkin melakukan manajemen untuk menutupi kinerja buruk atau menghindari tekanan dari pemegang saham (Astari dan Suryanawa, 2017). Tingkat perolehan laba yang berkembang dapat memberikan motivasi manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Karena manajer perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas yang dicapai dalam laporan keuangan.

2.1.8 *Leverage*

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan, disini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari ekuitas dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* menunjukkan sumber pendanaan operasi yang dimanfaatkan oleh perusahaan.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. perusahaan yang mempunyai *rasio leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan

cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Astari dan Suryanawa, 2017).

Leverage mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang dipergunakan untuk melakukan pembayaran hutang. Peningkatan tingkat bunga, negosiasi ulang masa hutang serta percepatan jatuh tempo adalah dampak dari pelanggaran perjanjian kontrak hutang. Hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian kontrak hutang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama masa negosiasi hutang (Sari dan Susilowati 2021).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini disajikan tinjauan hasil penelitian sebelumnya untuk mendukung kerangka konseptual penelitian

- 1) Lidiawati dan Asyik (2016). Variabel independen pada penelitian ini adalah kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan variabel dependen manajemen laba. Teknis analisis yang digunakan teknis analisis linier berganda. Hasil penelitian menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 2) Asitalia dan Trisawati (2017). Variabel independen pada penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board size*, *leverage*,

ukuran komite audit dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknis analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknis analisis linier berganda. Hasil penelitian menyatakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board size* dan ukuran komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

- 3) Astari dan Suryanawa, (2017). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas. Dan variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba. Teknis analisis yang digunakan adalah teknis analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba, hal ini berarti semakin meningkatnya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional maka semakin menurunnya tindakan manajemen laba, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba, hal ini berarti semakin tinggi ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan maka semakin meningkatnya tindakan manajemen laba.
- 4) Marsha dan Ghozali (2017). Variabel independen pada penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit, dengan menggunakan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menyatakan variabel *leverage*, profitabilitas, dan

dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

- 5) Purnama (2017). Variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dengan menggunakan variabel dependen manajemen laba. Teknis analisis yang digunakan yaitu teknis analisis linier berganda. Hasil penelitian menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- 6) Cahyani dan Hendra (2020). Variabel independen pada penelitian ini adalah kepemilikan Institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *tax planning*, serta variabel dependennya adalah manajemen laba. Instrumen penelitian laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis regresi linier berganda. Hasil Penelitian menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *Tax planning* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- 7) Febria (2020). Variabel independen pada penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknis analisis yang digunakan yaitu teknis analisis linier

berganda. Hasil penelitian menyatakan leverage dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

- 8) Pratomo dan Alma (2020). Variabel independen pada penelitian ini adalah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing dengan variabel dependen manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap variabel manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba. Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap variabel manajemen laba.
- 9) Sari dan Susilowati (2021). Variabel independen pada penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit, komite audit sedangkan variabel dependen manajemen laba. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan *leverage* dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 10) Cinthya, dkk. (2022). Variabel independen pada penelitian ini adalah Kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian menyatakan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

11) Marisha dan Haninun (2023). Variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, komite audit, kompensasi dewan komisaris dan ukuran perusahaan, serta variabel dependen yaitu manajemen laba. Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dengan sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial, komite audit, kompensasi dewan direksi dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

12) Hakim, dkk. (2023) Variabel independen yaitu Leverage, Free Cash Flow dan Profitabilitas dengan variabel dependen yaitu Manajemen laba. Perusahaan ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, tetapi *Free Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada variabel dependen yaitu manajemen laba. Serta penggunaan teknik analisis linier berganda. Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan tahun amatan 2021- 2023, sedangkan yang sebelumnya menggunakan tahun amatan di luar periode data yang digunakan pada penelitian ini serta pada lokasi penelitian dimana penelitian ini

menggunakan lokasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

